

PENGENALAN BERETIKA KOMUNIKASI DALAM SOSIAL MEDIA DI KALANGAN REMAJA

N.M.R.A. Gelgel¹

ABSTRAK

Dalam perkembangan kehidupan sosial dan komunikasi, teknologi telah memegang peranan besar. Komunikasi dan berinteraksi kini banyak dilakukan melalui media online dan internet yang dikenal dengan media sosial. Namun masih disayangkan cara mengakses media sosial pun dinilai masih sangat rendah, di mana kerap kali penggunaanya tidak mengerti etika bagaimana berkomunikasi di media sosial. Padahal hal ini berdampak luas dan merugikan bahkan dapat berdampak hukum. Pengabdian ini berangkat dari permasalahan rendahnya pemahaman mengenai bagaimana beretika yang baik dalam berkomunikasi melalui media sosial khususnya pada remaja. Diketahui bahwa masih banyak remaja yang menggunakan media sosial tanpa mengindahkan nilai dan norma serta asas kepatutan. Maka dari itu penting untuk dilakukan pengenalan beretika komunikasi dalam sosial media di kalangan remaja. Objek dalam pengabdian ini adalah siswa SMAN 1 Gianyar. Pengenalan dilakukan dalam bentuk tatap muka dan penyebaran brosur/flyers mengenai bagaimana bijak dalam bersosial media. Dalam prosesnya memang terbukti bahwa siswa cenderung tidak mengerti mengenai dampak hukum dan sosial dalam bersosial media, dan mereka kerap kali melakukan pelanggaran etika di sosial media.

Kata Kunci: etika, komunikasi, media sosial, teknologi informasi, remaja

ABSTRACT

Technology has important role in people's life especially in communicating. Nowadays people communicating through new media such as online media and social media. Unfortunately, part of the people access and communicate in social media without ethics. It was risky, because what people said in their social media can entrap by the law. For that reason, it was very important to improve knowledge in how to communicate in social media ethically, especially for teenagers. Teenagers are the most numerous group involved in negative's social media cases. Activities improving ethics in social media communicating was held in SMAN 1 Gianyar Bali. The activities started with dialogue with highschool student, and shared with them about how we should ethically communicate in social media. Beside dialogue, flyers also given for all the students. From the dialogue, researcher found out that students was not knowing the effects if they didn't communicate ethically in social media.

Keywords : communicate, ethics, information technology, social media, teenagers

¹ Pengajar di Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana, rasamanda13@unud.ac.id

1. PENDAHULUAN

Dalam perkembangan kehidupan sosial dan komunikasi, teknologi telah memegang peranan besar. Bentuk komunikasi dan interaksi antar masyarakat kini telah berkembang mengikuti perkembangan teknologi. Komunikasi dan berinteraksi kini banyak dilakukan melalui media online dan internet yang dikenal dengan media sosial. Hal ini juga didorong dengan munculnya media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, Path, BBM. Akses terhadap media sosial ini pun sangat mudah di mana dapat diakses melalui telepon pintar atau smart phone.

Berdasarkan data Nielsen (2014), jumlah pengguna internet dari tahun ke tahun selalu meningkat. Pada tahun 2014 Nielsen mencatat terdapat 71 juta pengguna internet di Indonesia, naik drastis dari tahun 2012 di mana pengguna internet hanya 55 juta pengguna saja. Nielsen juga mencatat bahwa dari 71 juta pengguna internet di Indonesia, 70 juta penggunanya mengakses sosial media. Nielsen juga mencatat bahwa dari 71 juta pengguna internet, 41 juta penggunanya mengakses internet melalui smart phone.

Indonesia pun tercatat sebagai Negara yang cukup aktif dalam penggunaan media sosialnya. Kominfo (2014) mencatat 95 persen pengguna internet di Indonesia menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial. Indonesia pun tercatat sebagai Negara keempat terbesar pengguna facebook di Indonesia di bawah Negara USA, Brazil dan India. Kominfo merilis berdasarkan data Webershandwick, jumlah pemilik akun facebook di Indonesia mencapai 65 juta akun, di mana 55 juta penggunanya mengakses facebook melalui smart phone.

Media sosial lainnya yakni twitter pun menjadi pilihan sebagian besar pengguna internet di Indonesia. PT Bakrie Telecom (2014) merilis bahwa pengguna twitter di Indonesia mencapai 19,5 persen. Media sosial lainnya juga mendapat porsi pengguna internet, pengguna Path di Indonesia mencapai 700 ribu Line 10 juta pengguna.

Data-data di atas mengungkapkan bahwa media sosial telah menjadi pilihan pertama para pengguna user dan telah menjadi kekuatan sosial sendiri di Indonesia. Namun masih disayangkan 90 persen pengguna media sosial di Indonesia mengakses media sosial untuk sekadar update status, saling menimpali komentar atau mengunggah foto.

Cara mengakses media sosial pun dinilai masih sangat rendah, di mana kerap kali penggunanya tidak mengerti etika bagaimana berkomunikasi di media sosial. Padahal penggunaan media sosial yang serampangan dan tidak beretika dapat berdampak luas dan dapat merugikan tidak hanya penggunanya namun juga masyarakat umum. Bahkan penggunaan media sosial ini dapat berdampak hukum.

Sayangnya sebagian besar pengguna internet tidak memahami dampak hukum jika menggunakan media sosial sebagai wadah untuk menuliskan sesuatu yang merugikan pihak lain seperti memfitnah, putarbalikan fakta hingga menyebarkan kabar bohong. Pemerintah sendiri telah mengeluarkan Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik yang melindungi dan mengatur cara bersosial media. Namun masyarakat banyak yang tidak mengetahui pasal-pasal di UU tersebut. Pasal 27 ayat 3 dalam UU ITE ini sering kali digunakan oleh banyak kalangan melaporkan tulisan dan status di media sosial. Pasal ini menyebutkan “Setiap Orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik.”

Dari data Nielsen juga diungkapkan bahwa pengguna internet yang mengakses media sosial lebih juga mulai didominasi oleh kalangan usia remaja. Usia remaja yang cenderung rentan ini pada akhirnya mengakses media sosial dengan leluasa tanpa mengetahui rambu-rambu maupun bahaya

yang mengintai kemudian. Terdapat banyak kasus di Indonesia di mana remaja melarikan diri hingga menjadi korban kriminalitas dari orang yang baru dikenalnya di media sosial. Untuk itu pada usia ini sangatlah tepat untuk belajar lebih jauh mengenai nilai dan etika berkomunikasi baik langsung maupun di media sosial.

Dari pemaparan di atas diketahui bahwa terdapat permasalahan dan dampak negatif dari perkembangan sistem komunikasi dan interaksi sosial melalui perkembangan teknologi dan media sosial. Permasalahan dari perkembangan sistem komunikasi melalui media sosial ini antara lain, rendahnya pemahaman mengenai bagaimana beretika yang baik dalam berkomunikasi melalui media sosial. Permasalahan berikutnya yang juga timbul adalah rendahnya pemahaman masyarakat khususnya remaja akan dampak hukum dari penggunaan media sosial yang tidak beretika. Permasalahan lainnya adalah rendahnya kesadaran atau literasi dalam bersosialisasi di media. Dari paparan di atas diketahui bahwa masih banyak remaja yang menggunakan media sosial tanpa mengindahkan nilai dan norma serta asas kepatutan.

Maka dari itu pengabdian “Pengenalan Beretika Komunikasi dalam Media Sosial di Kalangan Remaja” ini bertujuan untuk (1) Memberikan pemahaman mengenai etika berkomunikasi melalui media sosial di kalangan remaja; (2) Meningkatkan kesadaran akan dampak hukum dari penggunaan media sosial; (3) Meningkatkan literasi media sosial.

2. METODE PELAKSANAAN

Dalam mengatasi permasalahan di atas terdapat beberapa alternatif kegiatan yang dapat dilakukan. Beberapa alternatif kegiatan antara lain adalah (1) kampanye etika komunikasi di media sosial, (2) penyebaran poster dan brosur cara berkomunikasi yang baik di media sosial, hingga (3) sosialisasi atau pengenalan beretika komunikasi di media sosial.

Namun agar lebih fokus dan khalayak yang jelas dan terukur maka alternative kegiatan yang digunakan adalah sosialisasi atau pengenalan beretika komunikasi di media sosial di kalangan remaja. Hal ini dikarenakan kegiatan pengenalan atau sosialisasi ini akan lebih efektif dan tepat sasaran. Kegiatan sosialisasi ini pun memungkinkan khalayak yang dijadikan obyek dalam pengabdian dapat berinteraksi dengan pemateri. Interaksi tidak dapat dilakukan apabila kegiatan yang digunakan adalah kampanye atau penyebaran brosur maupun poster. Interaksi menjadi penting karena dapat meningkatkan pemahaman khalayak dalam hal ini remaja mengenai etika komunikasi di media sosial. Sehingga sosialisasi menjadi bentuk kegiatan yang paling cocok untuk memecahkan permasalahan ini. Khalayak yang menjadi sasaran strategis pengabdian ini adalah kalangan remaja khususnya siswa SMAN 1 Gianyar. SMAN 1 yang berada di Gianyar menjadi pilihan dikarenakan SMAN 1 Gianyar adalah SMA yang dinilai terbaik di Kabupaten Gianyar dan siswanya sebagian besar telah terbiasa mengakses internet atau media sosial. Metode yang cocok digunakan dalam melaksanakan kegiatan ini agar lebih efektif dalam mencapai tujuan adalah sosialisasi yang terbagi menjadi tiga bagian sosialisasi, yakni (1) literasi sosial media, (2) etika komunikasi di media sosial, dan (3) sosialisasi UU ITE.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di lingkungan SMAN 1 Gianyar, dengan dimulai dari tahapan persiapan. Dalam langkah persiapan, tim pengabdian masyarakat menggali permasalahan yang muncul. Beberapa permasalahan yang muncul di antaranya adalah seringkali masih menggunakan handphone saat pelajaran dimulai. Permasalahan yang muncul lainnya adalah seringkali siswa tidak mengerti bahwa kata-kata yang digunakan di media sosial bisa membuat pihak-pihak tertentu tersinggung. Kesadaran ini yang

dinyatakan kurang oleh pihak SMAN 1 Gianyar. Permasalahan yang lainnya adalah siswa kurang mengerti batas privasinya sendiri, kerap kali siswa menulis status mengenai masalah pribadi atau masalah keluarga, padahal hal ini dapat berdampak negatif dan tidak menyelesaikan masalah. Permasalahan lainnya adalah siswa masih cenderung menilai apa yang disajikan di media sosial adalah sebuah kebenaran, sehingga mereka cenderung untuk menerima begitu saja informasi yang tersaji di media sosial tanpa melakukan pemilahan maupun pengecekan terlebih dahulu.

Persiapan berikutnya adalah membuat bahan-bahan yang akan digunakan dalam sosialisasi. Bahan-bahan yang diperlukan terutama adalah substansi yang akan disosialisasikan. Tim pengabdian juga menilai maka diperlukan ajakan kepada siswa untuk dapat berlaku bijak dalam bersosial media. Dari kunjungan awal media sosial yang banyak digunakan adalah Facebook, twitter, dan Instagram. Sedangkan aplikasi pertemanan berbasis nomor telepon atau pin yang banyak digunakan adalah Blackberry Messenger, Line, dan Whatsapp. Namun pengabdian ini lebih berfokus pada bagaimana bertindak bijak di sosial media.

Adapun beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk bijak bersosial media antara lain adalah (1) berbahasa atau menggunakan bahasa dengan santun, (2) dalam bersosial media diharapkan untuk tidak mengucapkan kata-kata kasar, provokatif, porno atau menyinggung SARA (3) diharapkan juga tidak mengunggah atau membagikan status bersifat HOAX, atau berita bersifat bohong tanpa fakta, (4) dalam bersosial media juga tidak mengunggah atau membagikan materi bermuatan pornografi dan kekerasan, (5) sosial media dapat dibaca dan dilihat oleh banyak mata, dan tidak semua mempunyai niat yang baik untuk itu sebaiknya jangan sering mengumbar status pribadi yang semestinya menjadi rahasia (6) di internet telah terjadi yang dinamakan banjirnya informasi, informasi ini pun berkembang dengan cepat, namun informasi ini adalah hasil dari pemikiran atau dikatakan memiliki pemilikinya, oleh karena itu seperti prinsip meminjam barang maka jangan mengkopi apapun yang mungkin berhak cipta, karena apabila sembarangan akan dapat berakibat pada tuntutan hukum, (7) walaupun kebebasan berbicara adalah bagian dari hak asasi manusia, namun sebaiknya apabila ingin beropini haruslah berdasarkan fakta, (8) jangan bertengkar atau beraadu pendapat di sosial media (9) karena media sosial dapat diakses oleh berbagai pihak maka sebaiknya perlu memperhatikan kerahasiaan informasi pribadi yang penting (10) di sosial media juga sebaiknya tidak mengeluhkan mengenai pekerjaan, guru/atasan atau hal sensitif lainnya, (11) jangan terpancing oleh komentar provokatif, (12) apabila memang terjadi perbedaan pendapat, sebaiknya bijak juga mengetahui kapan harus berhenti berdebat. Dua belas aspek di atas adalah aspek yang bersifat umum yang berlaku untuk bersosial media. Sedangkan berbeda jenis media sosial, terdapat pula etika yang berbeda. Untuk facebook, hal-hal bijak yang perlu diperhatikan antara lain, (1) siswa sebaiknya berhati-hati dalam add/approve pertemanan yang ada di facebook, (2) di akun facebook terdapat fasilitas untuk menjaga kerahasiaan, maka lebih baik gunakan/aktifkan privasi untuk menjaga kerahasiaan, (3) di akun facebook terdapat fasilitas untuk membuat atau memprioritaskan minat, maka perlu diaktifkan pula list minat prioritasnya, (4) Aktifkan persetujuan semua tags yang akan muncul di timeline, (5) diharapkan tidak mengunggah foto yang tidak pantas.

Akun media sosial lainnya yakni Twitter, juga memiliki etika yang khusus pula di antaranya, (1) mem-follow akun yang benar, (2) Siswa juga diharapkan bijak dalam me-retweet status orang lain, (3) siswa juga sebaiknya menggunakan tagar/ hashtag yang baik, hal ini dikarenakan apabila menggunakan hashtag yang tidak baik atau tidak sopan akan berpengaruh negatif. Akun media sosial lainnya yakni Instagram, juga memiliki etika yang khusus pula di antaranya, (1) diharapkan untuk tidak berlebihan dalam mengedit foto, karena dapat disalahartikan atau disalahgunakan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab, (2) menggunakan tagar/ hashtag yang baik (3) sebaiknya jangan mengunggah foto atau video yang bermuatan pornografi dan kekerasan. Untuk memperkaya pengetahuan siswa akan resiko apabila tidak berlaku bijak di media sosial maka ada

rekomendasi beberapa bacaan yang penting di antaranya adalah UU no. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) dan UU no 19 tahun 2002 tentang Hak Cipta. Agar ajakan/himbauan di atas mudah dimengerti dan dapat dipegang oleh siswa SMA dengan lebih mudah. Oleh karena itu himbauan untuk Bijak ber-Sosial Media dirumuskan dalam bentuk flyers, seperti pada Gambar 3.1.



Gambar 3.1. Flyers Etika Berkomunikasi di Sosial Media

Dari kegiatan diketahui media yang paling banyak digunakan remaja adalah akun facebook. Siswa pun mengaku banyak menggunakan media pertemanan seperti line dan WeChat. Siswa pun mengaku cukup aktif dalam akunnya masing-masing. Namun sedikit sekali dari mereka yang mengaku bahwa perlu berperilaku bijak di media sosial. Bahkan mereka juga tidak menyadari bahaya atau kejahatan bisa mengintai mereka melalui sosial media itu sendiri. Baik bahaya yang bersifat laten maupun yang terlihat.

Siswa pun mengaku bahwa mereka tidak banyak yang mengetahui bahwa status mereka di media sosial atau perilaku mereka di media sosial juga memiliki konsekuensi hukum. Oleh karena itu tim pengabdian juga menjelaskan mengenai pasal-pasal yang dapat dikenakan kepada mereka seperti yang tertuang di UU no 11 Tahun 2008 mengenai Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE), dan Undang-undang nomor 19 tahun 2002 tentang Hak Cipta.

Pertanyaan yang muncul dari empat kelas yang dilakukan sosialisasi antara lain (1) bagaimana menghindari penipuan yang kerap kali muncul melalui sosial media, (2) bagaimana mengetahui apakah berita atau info yang tersebar adalah kebenaran atau HOAX, (3) bagaimana menghindari atau agar profil pribadi di akun sosial tidak disalahgunakan, (4) bagaimana perlindungan hukum atau langkah hukum yang sebaiknya dilakukan apabila terjerat dalam masalah hukum akibat bersosial media.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari seluruh rangkaian kegiatan Pengenalan Beretika Komunikasi dalam Sosial Media, diketahui bahwa himbauan atau sosialisasi mengenai beretika di sosial media tidak pernah dilakukan. Kegiatan seperti ini baru pertama kali dilakukan, padahal etika berkomunikasi di media sosial sangatlah penting. Perkembangan sosial media yang cepat seringkali tidak diiringi dengan pemenuhan atau pembekalan etika dan pengetahuan bagi penggunanya. Hal ini menjadi berbahaya apabila ternyata yang kerap menggunakan akun media sosial adalah para remaja yang notabene belum memiliki kesadaran yang cukup maupun pendewasaan diri yang mapan. Perkembangan masyarakat yang didorong pula dengan perkembangan teknologi seyogyanya juga diimbangi dengan literasi akan kemajuan itu sendiri. Akademisi sudah seyogyanya mampu melihat fenomena ini dan mengambil bagian agar kemajuan teknologi dan informasi tidak berdampak negatif kepada penggunanya.

Keterbatasan dari penelitian ini adalah keterbatasan waktu dan jumlah peserta sosialisasi. Maka dari pada itu kegiatan seperti ini harus dilakukan secara simultan di beberapa SMA maupun SMP. Untuk menjawab keterbatasan ini juga sebaiknya dilakukan kampanye-kampanye bijak ber-sosmed secara terus menerus tidak hanya melalui bentuk tatap muka namun juga melalui media lainnya sehingga lebih banyak massa yang terjangkau.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan Pengenalan Beretika Komunikasi di Sosial Media ini terwujud atas dukungan penuh LPPM Universitas Udayana dalam pemberdayaan masyarakat melalui Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat. Kegiatan ini pun tidak terwujud tanpa kerjasama dan penerimaan yang hangat dari pihak SMAN 1 Gianyar.

DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik

Undang-Undang No 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

<http://www.emarketer.com/Article/Facebook-Closes-on-1-Billion-Mobile-UserWorldwide/1011881/1?ecid=PR1002%3Cbr%20/%3E#sthash.JN0iZDwS.dpuf>

<http://inet.detik.com/read/2015/04/13/195535/2886207/398/3/59-pengguna-internet-indonesia-ada-di-jawa--bali>